

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan di sekolah. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh banyak sekolah adalah kasus *bullying*. Hasil penelitian Huneck (dalam Sejiwa, 2008) mengungkap bahwa 10-60% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan sedikitnya sekali dalam seminggu.

Penelitian Yayasan Sejiwa (2008) tentang *bullying* di tiga kota besar yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat *bullying* sebesar 67,9% di tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan 66,1% di tingkat sekolah lanjutan pertama (SMP), tingkat SMA dengan perilaku *bullying* tertinggi berupa mengucilkan. Di Indonesia kasus *bullying* sudah merajalela dari tahun 2011 hingga 2014, KPAI sudah mencatat 369 pengaduan terkait masalah *bullying* yang siswa alami.

Pengertian *bullying* menurut (Sejiwa, 2008), *bullying* diartikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Sarwono (dalam Astuti, 2008) menyebutkan bahwa *bullying* adalah penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak, terhadap seseorang atau beberapa orang yang lebih lemah, lebih junior, lebih

kecil. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan adanya golongan-golongan yang dibuat dilingkungan sekolah.

Ditengah maraknya *bullying* yang terjadi di lingkungan sekitar, menyebabkan pemerintah mengeluarkan undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. Contohnya seperti golongan senior dan junior dimana setiap sekolah memiliki keorganisasian yang disebut juga OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Siswa senior Remaja yang memiliki empati memiliki kecenderungan yang rendah untuk melakukan *bullying* dan cenderung akan memberikan pertolongan kepada korban *bullying*. Di dalam undang-undang tersebut terulis bahwa di larang menempatkan, membiarkan, melakukan menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak. Masyarakat terlebih keluarga perlu menciptakan perilaku yang kondusif di rumah atau lingkungan tempat tinggal.

Penelitian yang dilakukan oleh Young, dan kawan-kawan (2015) menemukan bahwa pelaku merasa bahagia setelah melakukan *bullying* karena merasa mendapat penerimaan sosial. Pelaku merasa terhubung dengan orang lain ketika melakukan *bullying*. Melalui *bullying*, individu akan mendapat perhatian dari teman-temannya. Pendapat lain yang dipaparkan oleh Laible, Eye, dan Carlo (2008), bahwa remaja yang memiliki kecenderungan melakukan *bullying* terhadap temannya, cenderung tidak mampu untuk berempati kepada orang lain, terutama terhadap rasa sakit yang dirasakan oleh korban *bullying*.

Pengalaman menunjukkan bahwa remaja yang telah mendapat status sosial yang jelas dalam usia dini, tidak menampakkan emosi yang menonjol

sehingga ia sudah dapat melewati masa transisi menjadi semakin dewasa. Masalahnya jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi-situasi dalam dirinya yang bergejolak sehingga ia akan terperangkap ke jalan yang salah.

Remaja sebagai penerus bangsa yang berkualitas penting untuk dilakukan karena ketika remaja tersebut terperangkap ke jalan yang salah remaja tersebut tidak lagi dapat menjadi remaja yang dapat memajukan bangsa. Maka dari itu, selain lembaga formal dan lembaga informal juga menjadi tempat individu untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Untuk dapat menjadi remaja yang cerdas dan berkualitas, maka konsep diri yang positif perlu dimiliki. Konsep diri merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan remaja tersebut karena konsep diri bukan bawaan genetik tetapi terbentuk dari hasil pembelajaran atau pengalaman remaja itu sendiri.

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2009) mengatakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam ia berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Sarwono dan Meinarno (2011) konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Keyakinan seseorang mengenai dirinya bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik dan lain sebagainya.

Seseorang yang memiliki konsep diri negatif juga cenderung merasa pesimis terhadap kompetisi. Hal ini disebabkan oleh rasa tidak mampu untuk bersaing secara sehat, sehingga orang tersebut akan melakukan cara lain untuk mendapat pengakuan. Menurut penelitian yang dilakukan Ybrand (2008), semakin

positif konsep diri yang dimiliki remaja, maka semakin rendah kemungkinan memiliki perilaku bermasalah. Sebuah pendapat dari Krishnawati (2003), bahwa semakin positif konsep diri semakin tinggi perilaku prososial remaja.

Sebaliknya, semakin negatif konsep diri yang dimiliki oleh seorang remaja maka perilaku remaja tersebut terhadap lingkungan cenderung rendah. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana cara seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Saat remaja merasa dirinya kurang mendapat perhatian dari orang lain maka muncul perilaku untuk menarik perhatian temannya (Desmita, 2014).

Penelitian yang dilakukan Handini (2010) siswa SMAN 70 Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kecenderungan berperilaku bullying siswa SMAN 70 Jakarta. Jumlah responden 40 siswa yang diambil secara acak dari kelas XI IPA 1. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri dengan kecenderungan *bullying* pada siswa SMAN 70 Jakarta. Yaitu konsep diri berada pada kategori positif dan kecenderungan *bullying* pada kategori sangat rendah. Analisis data konsep diri dengan kecenderungan *bullying* menggunakan analisis regresi sederhana dengan koefisien korelasi $r= 0,312$ dan $(p < 0,05)$.

Remaja yang memiliki konsep diri positif memiliki kecenderungan lebih terbuka dan mampu mengembangkan diri dalam berinteraksi atau bergaul dengan orang lain. Sedangkan remaja yang memiliki konsep diri negatif memiliki kecenderungan lebih tertutup dan susah untuk mengembangkan diri dalam berinteraksi atau bergaul dengan orang lain. Untuk bisa menjadi remaja yang

cerdas dan berkualitas, konsep diri yang positif perlu untuk dimiliki. Karakteristik lain yang hampir sama dengan konsep diri pada remaja adalah harga diri.

Harga diri atau *self-esteem* merupakan salah satu bagian dari kepribadian seseorang yang sangat penting dalam kehidupan. Menurut Guindon (2010) harga diri adalah sikap, komponen evaluasi diri; penilaian afektif yang ditempatkan pada konsep diri terdiri dari rasa berharga dan penerimaan yang dipertahankan sebagai konsekuensi dari kesadaran kompetensi dan umpan balik dari dunia luar.

Santrock (2002) mengatakan harga diri merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Harga diri memiliki peranan yang penting dalam menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan para remaja untuk mengembangkan potensi diri dan perkembangan dirinya sehingga dapat tercapai pula prestasi belajar dan kehidupan yang baik serta dalam perkembangannya individu dapat mengaktualisasikan dirinya. Dalam hal ini sudah tentu peran guru bimbingan konseling sangat penting, bagaimana guru bimbingan konseling melakukan usaha-usaha untuk dapat mengembangkan harga diri agar remaja tersebut melakukan aktivitas belajar dan kehidupan dengan baik.

Harga diri adalah sebuah nilai perbandingan antara diri ideal seseorang dengan kenyataan yang diterima secara fisik. Saat seseorang tumbuh biasanya akan memiliki figur dalam pandangannya seperti ayah, ibu, paman, bibi, kakek atau nenek. Selain itu lingkungan juga ikut membentuk cara pandang terhadap diri sendiri. Perilaku yang diberikan akan memperkuat cara pandang seorang terhadap dirinya sendiri. Akan tetapi ada pendapat yang menyebutkan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap terhadap dirinya

sendiri yang sifatnya implisit dan tidak diverbalisasikan dan menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, keberhargaan dan kompeten bagi semua dorongan (Setyono,2011).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vintyana (2015) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara harga diri dengan kecenderungan *bullying*. Dengan siswa rentang umur 11-14 tahun yang berjumlah 101 orang. Analisis data menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*. Koefisien korelasi dari pearson sebesar -0.349 dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa, dan jika semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja.

Berdasarkan berita dari Detiknews (2019) terjadi beberapa kasus *bullying* yang terdapat di Banyuwangi hingga menjadi viral setelah diunduh di media sosial. Salah satu contoh kasus *bullying* terjadi di kota Banyuwangi, yakni anak berkebutuhan khusus dikeroyok oleh 7 kakak kelasnya, dikarenakan anak berkebutuhan khusus marah ketika diejek oleh kakak kelasnya. Contoh lainnya viral video aksi kekerasan yang terjadi, yakni korban dikerjai oleh temannya lalu siswa yang lainnya juga ikut menendang korban di bagian punggung. Akibat dari kekerasan tersebut korban langsung terpental dan jatuh tersungkur keselokan. Sementara teman-teman yang lainnya ikut tertawa menyaksikan aksi *bullying* tersebut.

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa tinggi kasus *bullying* menimbulkan berbagai konsekuensi negatif seperti harga diri dan konsep diri dapat mempengaruhi kecenderungan berperilaku *bullying*. Oleh karena itu, penelitian ini tentang **“Hubungan Konsep Diri Dan Harga Diri Dengan Kecenderungan Berperilaku Bullying Siswa Kelas XII SMAK X Di Banyuwangi”** penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Apakah konsep diri memiliki hubungan terhadap kecenderungan berperilaku *bullying*?
2. Apakah harga diri memiliki hubungan terhadap kecenderungan berperilaku *bullying*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis hubungan konsep diri terhadap kecenderungan berperilaku *bullying*.
2. Mengetahui dan menganalisis hubungan harga diri terhadap kecenderungan berperilaku *bullying*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang berguna untuk perkembangan di dunia psikologi khususnya di bidang psikologi sosial dan perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi siswa agar bisa mengambil sikap yang sesuai dalam menyikapi lingkungannya. Agar lingkungan sekolah menjadi lebih aman dan nyaman bagi para siswa lainnya. Oleh karena itu dengan wawasan yang didapatkan dalam penelitian ini dapat membantu remaja untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku *bullying* yang biasa dilakukan.

b. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadikan bahan referensi untuk merekomendasikan dan melakukan pendekatan yang efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* yang terjadi. Sekolah juga dapat memberi penyuluhan-penyuluhan terhadap siswa akan kasus-kasus *bullying*.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perhatian khusus kepada anak-anak agar dapat mengetahui bila anak menjadi korban *bullying*. Diharapkan juga orang tua dapat memberikan edukasi kepada anak-anak supaya tidak melakukan *bullying*.

